

Dampak Penerapan Metode *Six Thinking Hats* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Atin Rahmatunisa^{1*}, Puspa Dianti²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sriwijaya, Indonesia^{1,2}

*atinrahmatunisa22@gmail.com¹, puspadianti@fkip.unsri.ac.id²

Abstract

This study aims to determine the impact of the application of the Six Thinking Hats method on problem-solving ability in Pancasila Education learning. The research approach used is quantitative with a pseudo-experimental method. The population in this study includes all grade XI students at SMA Negeri 2 Indralaya Utara, which totals 74 people. The sample used consisted of two classes, namely XI.3 as a control class and XI.2 as an experimental class, with a total of 48 students. Sample selection was carried out using a non-probability sampling technique with a purposive sampling approach. Data is collected through test or assessment methods, observation, and documentation. Research shows that the application of the Six Thinking Hats method has a significant positive impact. This can be seen in the increase in the average pre-test score of the experimental class from 50 to 66 in the post test, while the control class only increased from 55 to 60. This statistical test using an independent sample t-test yielded a significance value of 0.049 (< 0.05), which shows a significant difference between the class that applied the Six Thinking Hats method and the class that applied the conventional method.

Keywords: *Six Thinking Hats, Problem Solving, Learning Methods, Pancasila Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak penerapan metode *Six Thinking Hats* terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Indralaya Utara, yang berjumlah 74 orang. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas, yakni XI.3 sebagai kelas kontrol dan XI.2 sebagai kelas eksperimen, dengan total 48 siswa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui metode tes atau penilaian, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan penerapan metode *Six Thinking Hats* memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini terlihat peningkatan rata-rata nilai *pre test* kelas eksperimen dari 50 menjadi 66 pada *post test*, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 55 menjadi 60. Uji statistik ini yang menggunakan *independent sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,049 (< 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas yang menerapkan metode *Six Thinking Hats* dengan kelas yang menerapkan metode konvensional.

Kata Kunci: *Six Thinking Hats, Pemecahan Masalah, Metode Pembelajaran, Pendidikan Pancasila*



I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seiring perkembangan zaman dan tuntutan global, pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 menekankan pendekatan pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan esensial, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, komunikasi, serta literasi teknologi informasi dan komunikasi, guna membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman secara relevan dan kompetitif di era digital (Jannah dkk., 2021; Lutfiana dkk., 2024). Salah satu keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21 adalah kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan ini penting untuk menghadapi beragam tantangan kompleks yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah personal maupun profesional.

Pendidikan Pancasila adalah bidang pendidikan yang penting karena tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai dasar negara, tetapi juga membentuk moral, karakter, dan kepribadian siswa agar mereka menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab. Dengan memberikan pelajaran tentang Pancasila, siswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai luhur yang teratas yang ditegakkan oleh negara (Wati & Priyanto, 2025). Pendidikan Pancasila yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran nasional dan negara berlandaskan toleransi dan kebhinnekaan. Secara efektif diterapkan, pembelajaran Pancasila tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Pembelajaran ini mampu membangun keterampilan yang relevan untuk abad ke-21, seperti berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah yang terkait dengan tantangan global saat ini (Fadilasari dkk., 2024).

Kemampuan memecahkan masalah merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran kompleks, sehingga penerapan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat membantu peserta didik berpikir secara lebih kritis dan efektif dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan (Layali & Masri, 2020). Proses berpikir tersebut tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan penalaran, pemahaman mendalam, dan keterampilan dalam menghubungkan permasalahan dengan pengalaman



atau informasi yang relevan. Kemampuan ini menjadi penting dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata yang bersifat kompleks dan dinamis (Sulistiyani dkk., 2020; Meika dkk., 2021).

Namun, realitasnya kemampuan memecahkan masalah peserta didik di Indonesia masih menunjukkan tingkat kemampuan yang sangat rendah. Hal ini berdasarkan hasil survei internasional dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 hingga 2018, terjadi penurunan performa peserta didik Indonesia dalam aspek pemecahan masalah (Riyani & Hadi, 2023). Salah satu penyebabnya adalah peserta didik terbiasa mengerjakan soal-soal pada level rendah (level 1–2), sedangkan soal-soal PISA menuntut kemampuan hingga level 6 (Inayah, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran di sekolah (Zaman dkk., 2023). Penting menerapkan metode pembelajaran yang meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara lebih optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan adalah metode *Six Thinking Hats*. Metode ini merupakan metode dengan pendekatan berpikir yang telah terbukti efektif dan praktis untuk memecahkan masalah serta melakukan *brainstorming* tim, dengan memisahkan berbagai jenis berpikir yang berfokus pada satu aspek tertentu dalam satu waktu (De Bono, 2017). Metode *Six Thinking Hats* melatih peserta didik untuk bekerja sama, memecahkan masalah dengan enam jenis pendekatan berpikir, menghargai pendapat orang lain, serta memahami keberagaman melalui sudut pandang yang berbeda. Metode ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara peserta didik dan guru, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar kondusif (Safiti dkk., 2021). *Six Thinking Hats* yang memungkinkan pemikiran yang berbeda dalam mencari solusi, memberikan berbagai perspektif dalam menghadapi masalah atau isu tertentu, sehingga menghasilkan solusi yang lebih baik (Gupta & Bodhankar, 2023).

Permasalahan diperkuat dengan penelitian terkait penerapan metode *Six Thinking Hats*. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar IPS peserta didik (Upadana dkk., 2013). Penelitian lain menunjukkan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Nauri, 2023). Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kreativitas peserta didik (Huda, 2024).



Peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 2 Indralaya Utara pada tanggal 27 Maret 2024 mengamati langsung pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Hasil menunjukkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi dalam diskusi serta kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul selama kegiatan belajar. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti wawancara guru Pendidikan Pancasila pada tanggal 1 April 2024. Guru menyatakan sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kemampuan berpikir yang baik, dan metode yang paling sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode diskusi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memilih SMA Negeri 2 Indralaya Utara dengan mempertimbangkan rendahnya kemampuan peserta didik memecahkan masalah dan perlu inovasi metode pembelajaran, penelitian bertujuan mengetahui dampak penerapan metode *Six Thinking Hats* terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

II. KAJIAN PUSTAKA

Metode *Six Thinking Hats* yang dikenalkan Edward De Bono pada tahun 1985 adalah cara berpikir inovatif dengan menggunakan enam topi berwarna yang masing-masing mewakili gaya berpikir berbeda. Namun, tidak semua orang bisa menggunakan semua gaya berpikir ini secara seimbang. Biasanya, seseorang hanya terbiasa dengan satu atau dua cara berpikir saja. Sehingga diperlukan latihan yang cukup rutin, untuk menggunakan berbagai gaya berpikir ini agar bisa semakin berkembang (Safitri dkk., 2021). Setiap warna topi memiliki perannya masing-masing (De Bono, 2017). Topi putih yang digunakan untuk menyampaikan fakta-fakta secara objektif. Topi merah yang mewakili perasaan dan intuisi. Topi hitam ini yang digunakan untuk berpikir kritis dan menilai risiko. Topi kuning yang menunjukkan sikap positif dan harapan. Topi hijau berkaitan dengan ide-ide baru dan kreativitas. Sedangkan topi biru mengatur jalannya proses berpikir agar menjadi lebih terarah.

Dalam pembelajaran, metode *Six Thinking Hats* membantu peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah sosial di sekitar mereka (Wahyuningsih & Asfuri, 2020). Selain itu, metode ini juga bermanfaat dalam membuat pola pikir lebih teratur, meningkatkan kreativitas, melatih keterampilan berpikir seperti mendengarkan dan bertanya, serta mendorong kerja sama yang lebih baik dalam kelompok (Gupta & Bodhankar, 2023).



Kemampuan memecahkan masalah dapat diartikan sebagai proses berpikir yang dilakukan individu atau kelompok dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi (Shoffa, 2022). Kemampuan ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah secara kognitif, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan aspek-aspek non-kognitif peserta didik, seperti kecerdasan emosional, rasa percaya diri, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial (Nisa & Wandani, 2023). Menurut Polya, menjelaskan terdapat empat tahapan proses pemecahan masalah, yaitu memahami permasalahan, merancang langkah-langkah penyelesaian, melaksanakan rencana tersebut, dan meninjau kembali hasil penyelesaiannya untuk memastikan solusi yang diperoleh telah tepat dan efektif (Wahyudi & Anugraheni, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Indralaya Utara, Sumatera Selatan pada peserta didik kelas XI tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*), yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, namun kelompok kontrol tidak sepenuhnya mengontrol kondisi eksperimen (Sugiyono, 2022). Penelitian ini melibatkan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu metode *Six Thinking Hats*, sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu kemampuan memecahkan masalah.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Indralaya Utara, yang terdiri dari tiga kelas dengan total 74 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan peneliti dan rekomendasi dari guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkan kelas XI.3 ini sebagai kelompok kontrol dan kelas XI.2 sebagai kelompok eksperimen.

Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes atau penilaian (*pre test post test*), observasi dan dokumentasi. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis sesuai uji instrumen penelitian berupa uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Sedangkan untuk teknik analisis



data yang digunakan berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (Uji *Independent T-test*). Peneliti menggunakan SPSS versi 27 sebagai alat bantu perhitungan dalam uji instrumen penelitian maupun analisis data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan uji instrumen tes yaitu dengan melakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Keempat uji ini dilakukan untuk mampu memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan dan mampu mengukur kemampuan dalam memecahkan masalah peserta didik secara tepat. Uji validitas digunakan untuk mengetahui butir-butir soal yang disusun peneliti dinyatakan valid atau tidak. Kriteria validitas didasarkan pada perbandingan nilai r -hitung dan r -tabel dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, untuk nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa seluruh butir soal (8 item) memiliki nilai r -hitung $> 0,361$, sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik *Cronbach's Alpha*, diperoleh nilai sebesar 0,802, yang menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel karena nilainya melebihi batas minimal 0,50.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *pre test* dan *post test* terhadap peserta didik pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre test* dilakukan sebelum perlakuan diberikan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik di kedua kelas. Sedangkan, *post test* dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *Six Thinking Hats*, dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Kelas	N	Jenis Tes	Jumlah	Rata-rata	<i>N.Min</i>	<i>N.Max</i>
Eksperimen	25	<i>Pre Test</i>	1249	50	25	75
		<i>Post Test</i>	1641	66	47	81
Kontrol	23	<i>Pre Test</i>	1256	55	13	81
		<i>Post Test</i>	1375	60	34	81

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada Tabel 1. hasil perbandingan menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pre test* sebesar 50 dan meningkat pada *post test* sebesar 66. Sedangkan, pada



kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pre test* sebesar 55 dan meningkat sebesar 60. Hal ini menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan nilai setelah pembelajaran, tetapi peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* melalui program SPSS versi 27. Kriteria yang digunakan untuk menentukan normalitas data yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis, diketahui nilai signifikansi pada *pre test* kelas kontrol sebesar 0,162, dan *post test* kelas kontrol sebesar 0,143. Selanjutnya, nilai signifikansi pada *pre test* kelas eksperimen sebesar 0,439 dan *post test* kelas eksperimen sebesar 0,681. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan data dari kedua kelas baik sebelum maupun sesudah perlakuan berdistribusi normal.

Langkah selanjutnya adalah uji homogenitas bertujuan menentukan varians antar kelompok yang dibandingkan bersifat homogen atau tidak. Pada uji homogenitas terdapat kriteria untuk menentukan apakah data yang dihasilkan bersifat homogen atau tidak. Kriteria tersebut yaitu jika nilai Sig pada *based on mean* $> 0,05$ maka data bersifat homogen dan jika nilai sig pada *based on mean* $< 0,05$ maka data tidak homogen. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi pada *based on mean* $0,300 > 0,05$ maka data yang dihasilkan bersifat homogen.

Setelah uji normalitas dan homogenitas, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Uji ini menggunakan *Independent Sample T-Test* melalui SPSS versi 27. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 2. Uji *Independent Sample T-Test*

<i>Independent Samples Test</i>					
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)



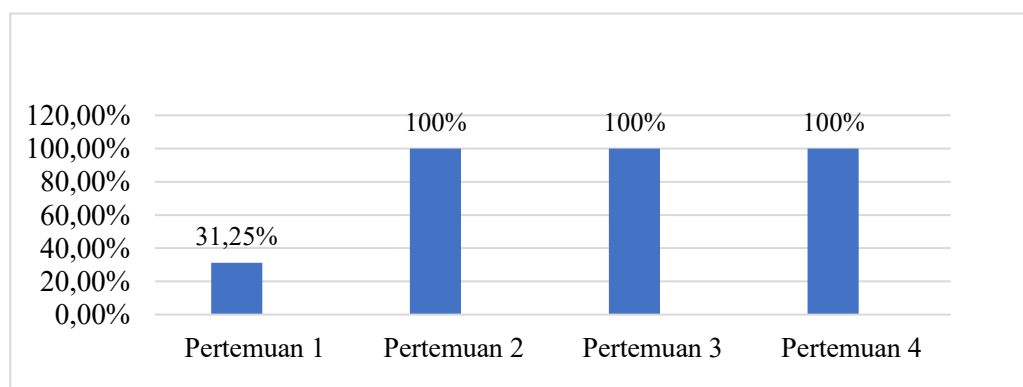
<i>Equal variances assumed</i>	1,099	0,300	-2,023	46	0,049
<i>Equal variances not assumed</i>			-1,996	39,92	0,053

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* sebagaimana pada Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) pada kondisi *equal variances assumed* adalah sebesar 0,049. Karena nilai ini kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post test* peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Metode pembelajaran *Six Thinking Hats* memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain data kuantitatif berupa *pre test* dan *post test*, penelitian ini juga didukung hasil observasi keterlaksanaan metode *Six Thinking Hats* dalam pembelajaran. Observasi ini dilakukan guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila selama empat pertemuan dikelas eksperimen berdasarkan 16 aspek pernyataan mencakup seluruh indikator pada metode *Six Thinking Hats*.

Gambar 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan *Six Thinking Hats*



Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa dari keempat kali observasi, terlihat bahwa keterlaksanaan metode *Six Thinking Hats* mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini membuktikan meskipun pada awalnya metode *Six Thinking Hats* belum berjalan secara maksimal, namun dengan perbaikan dan pembiasaan, pada pertemuan berikutnya metode ini dapat diterapkan secara optimal dan konsisten.



Berdasarkan penelitian, terdapat peningkatan signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik setelah diterapkannya metode *Six Thinking Hats*. Hal ini dibuktikan meningkatnya rata-rata nilai *post test* pada kelas eksperimen sebesar 16 poin, dibandingkan dengan rata-rata nilai *post test* pada kelas kontrol yang hanya meningkat sebesar 5 poin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode *Six Thinking Hats* berdampak positif terhadap kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik dibandingkan metode konvensional. Peningkatan yang terjadi pada *post test* di kelas eksperimen masih belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Six Thinking Hats* mampu memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah peserta didik, tetapi hasil akhir rata-rata peserta didik masih berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan. Perlu upaya lanjutan seperti penerapan metode *Six Thinking Hats* lebih konsisten dan berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan, tetapi juga mampu mencapai tingkat ketuntasan yang ditargetkan.

Metode *Six Thinking Hats* membantu peserta didik berpikir secara lebih terarah dan sistematis dengan membagi proses berpikir ke dalam enam kategori (De Bono, 2017). Penerapan metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, merumuskan dan mengevaluasi solusi permasalahan secara efektif. Kemudian, Hidayat menyatakan metode *Six Thinking Hats* memfasilitasi kesamaan cara berpikir, memperkaya ide melalui keragaman perspektif, menghilangkan ego individu dalam diskusi (Wulandari, 2017). Selain itu, metode ini mengurangi perdebatan yang tidak produktif dengan mengarahkan peserta didik untuk berpikir sesuai dengan aturan topik yang dipilih.

Metode ini juga sejalan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri. Metode *Six Thinking Hats* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta membantu mereka mengembangkan ide-ide inovatif dalam menghadapi masalah sosial di lingkungan mereka (Wahyuningsih & Asfuri, 2020). Penerapan metode ini tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan sikap dan keterampilan berpikir yang lebih esensial dalam pembelajaran abad ke-21.



Selain hasil *pre test* dan *post test*, peningkatan yang terjadi secara signifikan juga didukung oleh hasil uji *Independent Sample T-Test*. Sebelum dilakukan uji tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas memastikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis statistik pada uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,049 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Metode *Six Thinking Hats* berdampak positif terhadap kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Indralaya Utara.

V. KESIMPULAN

Metode *Six Thinking Hats* ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Hasil tes yang menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Six Thinking Hats* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, dengan kenaikan nilai *pre test* ke *post test* di kelas eksperimen sebesar 16 poin, sementara kelas kontrol hanya 5 poin. Analisis statistik melalui uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi 0,049 ($< 0,05$), menunjukkan pengaruh yang cukup kuat. Metode *Six Thinking Hats* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Metode pembelajaran ini mewujudkan kemampuan peserta didik salah satunya proses pemecahan masalah yang penting di era sekarang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- De Bono, E. (2017). *Six Thinking Hats: Kelola Rapat Lebih Baik & Buat Keputusan Lebih Cepat*. PT. Elek Media Komputindo.
- Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pengamalan Makna Nilai-Nilai Pancasila. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6887-6901. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8674>
- Gupta, R., & Bodhankar, A. (2023). Impact of six thinking hats techniques on the legitimate decision-making skills of managers. *Russian Law Journal*, 11(5S), 449-456. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i5s.963>
- Huda, M. (2024). *Model pengembangan kreativitas melalui strategi six think hats pada siswa MA Darun Najah Malang* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. Repositori Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.



- Inayah, S. (2018). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan representasi multipel matematis dengan menggunakan model pembelajaran kuantum. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol3no1.2018pp1-16>
- Jannah, A., Mayub, A., Hamdani, D., & Raya, J. (2021). Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 pada Aspek Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa SMA Negeri Bengkulu dalam Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumparan Fisika*, 4(2), 93-102. <https://doi.org/10.33369/jkf.4.2.93-102>
- Layali, N. K., & Masri, M. (2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model treffinger di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 137-144. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11448>
- Lutfiana, R. F., Syahri, M., Nurhadianto, N., & Dianti, P. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Penguatan Kompetensi Siswa Abad 21 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.32344>
- Meika, I., Ramadina, I., Sujana, A., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383-390. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.388>
- Nauri, S. W. (2023). *Penerapan metode the six thinking hats (enam topi berpikir) untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar PPKn kelas VII peserta didik SMP Negeri 9 Kota Bandung* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repositori Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nisa, S. A., & Wandani, R. W. (2023). Strategi Pemecahan Masalah Untuk Mengatasi Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 242-249. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5351>
- Riyani, P., & Hadi, M. S. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan keterampilan proses. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 7(1), 16-27. <https://doi.org/10.21009/jrpms.071.02>
- Safitri, U., Amini, R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran The Six Thinking Hats Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 517-530. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.765>
- Shoffa, S. (2022). *Model pembelajaran DOCAR: Teori dan implementasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah*. SIP Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Upadana, I. G., Lasmawan, I. W., & Atmadja, N. B. (2013). *Pengaruh metode pembelajaran six thinking hats terhadap kreativitas dan hasil belajar IPS*



[Disertasi, Universitas Pendidikan Ganesha]. Repositori Universitas Pendidikan Ganesha.

- Wahyudi, & Anugraheni, I. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Satya Wacana University Press.
- Wahyuningsih, D. D., & Asfuri, N. B. (2020). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Six Thinking Hats Dan Pair Check Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Kreatifitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sekecamatan Laweyan. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 7(1), 1-8.
<https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1019>
- Wati, R. K., & Priyanto, E. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10146>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., & Widyatama, P. R. (2023). PPKn teachers' efforts in understanding students through the merdeka belajar curriculum. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(4), 459-468.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/13077>

